

**MEMAPARKAN MAKNA GERAKAN TARI JATHILAN TRADISIONAL
YOGYAKARTA MELALUI FILM DOKUMENTER “PRAJURIT PANJI”
DENGAN GENRE ILMU PENGETAHUAN**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
Reza Nayaka Wirabrata
NIM : 1210019132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

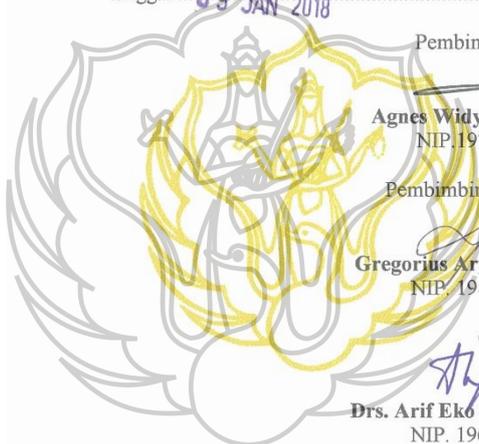
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

**MEMAPARKAN MAKNA GERAKAN TARI JATHILAN TRADISIONAL
YOGYAKARTA MELALUI FILM DOKUMENTER “PRAJURIT PANJI”
DENGAN GENRE ILMU PENGETAHUAN**

yang disusun oleh
Reza Nayaka Wirabrata
NIM 1210019132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal ...09 JAN 2018.....



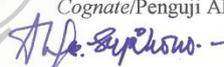
Pembimbing I/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

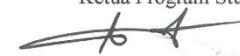
Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn
NIP.19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli


Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
NIP. 19630513 198703 1 001

Ketua Program Studi


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui
Dekan
Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi S. Kar., M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza Nayaka Wirabrata
NIM : 1210019132
Judul Skripsi : Memaparkan Makna Gerakan Tari Jathilan Tradisional
Yogyakarta Melalui Film Dokumenter “Prajurit Panji”
Dengan Genre Ilmu Pengetahuan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 28 Desember 2017
Yang Menyatakan,



Reza Nayaka Wirabrata
1210019132

MOTTO



*“Menyerah merupakan cara paling ampuh untuk lari dari masalah.
Tapi, semua itu hanya akan meninggalkan penyesalan nantinya.
Hadapilah, selesaikan apa yang sudah kamu mulai.
Nikmatilah hidupmu dengan perjuanganmu.”*

HALAMAN PESEMBAHAN



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

- Bapak Nasir & Ibu Endang yang selalu memberikan semangat dan doa
 - Kedua kakak perempuan, serta semua keluarga
 - dan teman –teman semua yang membantu proses tugas akhir ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta pelajaran hidup yang diberikan kepada kami. Sehingga kami dapat melalui perkuliahan kami di Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan baik dan lancar. Tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, penulis menyadari bahwa karya ini tentunya tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan ridho Nya
2. Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa Salam atas Syafaat dan kemuliaannya
3. Kedua orang tua, Bapak sama Ibu yang dengan tulus memberikan semua usaha dan doa yang terbaik
4. Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. dan Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu selama proses pembuatan skripsi penciptaan seni sehingga terselesaikan dengan baik.
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., Selaku Dosen Wali.
7. Para Dosen dan karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
8. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, Gandung Djatmiko, M.Pd, dan Hadi Purwanto selaku narasumber karya.
9. Kelompok Kesenian Jathilan Bekso Kudo Pangurip.
10. Seluruh keluarga tercinta atas do'a dan dukungannya
11. Seluruh crew yang terlibat dalam proses produksi karya tugas akhir
12. Teman-teman Fakultas Seni Media Rekam Angkatan 2012 ISI Yogyakarta.

13. Seluruh staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan atas penciptaan karya ini tanpa bisa disebutka satu-persatu.

Akhir kata, masih terdapat banyak kekurangan dalam laporan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran tentunya kami harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan penyusunan laporan ini.

Yogyakarta, 29 Desember 2017



Reza Nayaka Wirabrata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan Karya	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	6
E. Tinjauan Karya	7
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	17
B. Analisis Objek Penciptaan	19
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Dokumenter	26
B. Dokumenter Ilmu Pengetahuan	28
C. <i>Gaya Expository</i>	29

D. Struktur Bertutur Kronologis	30
E. Penyutradaraan Dokumenter	31
1. Sinematografi	33
2. Tata Cahaya	34
3. Tata Artistik	35
4. Tata Suara	35
5. Penyunting Gambar	36
BAB IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan	37
1. Konsep Penyutradaraan	38
2. Konsep Sinematografi	39
3. Konsep Tata Cahaya	41
4. Konsep Artistik	41
5. Konsep Tata Suara	42
6. Konsep Editing	42
B. Desain Produksi	43
1. Desain program	43
2. Desain produksi	43
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Perwujudan Karya	49
1. Pra Produksi	50
2. Produksi	54
3. Pasca Produksi	56
B. Pembahasan Karya	58
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster fillm dokumenter Karadaku	7
Gambar 1.2 Poster program Indonesia Bagus	9
Gambar 1.3 Poster film dokumenter Pendekar	11
Gambar 1.4 Poster Film Step Up 3D	14
Gambar 2.1 Kesenian Barangan.....	20
Gambar 2.2 Kesederhanaan Penari dan Pengiring Jathilan	20
Gambar 4.1 <i>Floor plan</i> penari Jathilan	40
Gambar 4.2 <i>Floor plan</i> adegan wawancara	41



DAFTAR FOTO

Foto 2.1 Penari melakukan pola sejajar	21
Foto 2.2 Penari melakukan pola melingkar	22
Foto 2.3 Penari sedang kesurupan.....	22
Foto 2.4 Pawang sedang mengobati penari yang kesurupan.....	23



DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 1.1</i> Pertunjukan tarian Karadaku.....	8
<i>Capture 1.2</i> Tipe tarian Karadaku.....	8
<i>Capture 1.3</i> Pertunjukan Reog Ponorogo	10
<i>Capture 1.4</i> Pertunjukan jathil Reog Ponorogo	10
<i>Capture 1.6</i> Opening dalam film pendekar.....	13
<i>Capture 1.7</i> Proses wawancara dalam film Pendekar	13
<i>Capture 1.8</i> Proses penjelasan teknik mossdef	13
<i>Capture 1.9 Full Shot</i> saat melakukan tarian dua orang	15
<i>Capture 1.10 Full Shot</i> saat melakukan tarian bersama.....	16
<i>Capture 5.1 Close up</i> pembakaran sesaji	64
<i>Capture 5.2</i> Judul Film	65
<i>Capture 5.3 Close up</i> kaki penari.....	66
<i>Capture 5.4 Full Shot</i> penari melompat.....	66
<i>Capture 5.5</i> Penari Jathil Reog Ponorogo.....	67
<i>Capture 5.6</i> Penari Jathilan pria.....	67
<i>Capture 5.7</i> Penari Jathilan wanita	67
<i>Capture 5.8</i> Kesenian Barangan	68
<i>Capture 5.9</i> Dokumentasi Kuda Kepang	68
<i>Capture 5.10</i> Ciri jathilan sebagai acara ritual.....	69
<i>Capture 5.11</i> Gambar 2D tentang penggambaran cerita Panji	70
<i>Capture 5.12</i> Bapak Gandung menjelaskan tentang struktur Jathilan	71
<i>Capture 5.13</i> Persiapan sesaji untuk pertunjukan Jathilan	71
<i>Capture 5.14</i> Pawang yang sedang membaca doa sebelum pertunjukan.....	72
<i>Capture 5.15</i> Sesaji yang dibakar oleh pawang	72
<i>Capture 5.16</i> Penari melakukan sembahkan untuk memulai pertunjukan.....	72
<i>Capture 5.17</i> Penari melakukan pola sejajar.....	73
<i>Capture 5.18</i> Penari melakukan pola melingkar.....	73
<i>Capture 5.19 Close Up</i> tangan gerakan <i>tumpang tali</i>	74
<i>Capture 5.20</i> Pak Gandung memperagakan gerakan <i>ngilo</i>	74
<i>Capture 5.21 Sampur</i> yang menjadi properti gerakan <i>sabetan</i>	75

<i>Capture 5.22</i> Penari sedang memakai properti <i>sumping</i>	75
<i>Capture 5.23</i> <i>Full shot</i> miling-miling.....	76
<i>Capture 5.24</i> Gerakan <i>sekar suwun</i>	76
<i>Capture 5.25</i> <i>Close up</i> kaki saat melakukan gerakan <i>sirig</i>	76
<i>Capture 5.26</i> Gerakan <i>mlampah lenggang</i>	77
<i>Capture 5.27</i> Gerakan <i>nylentak</i>	77
<i>Capture 5.28</i> Gerakan <i>erek-erekan</i>	78
<i>Capture 5.29</i> Gerakan <i>mager timun</i>	78
<i>Capture 5.30</i> Siklus pertunjukan adegan <i>ndadi</i>	79
<i>Capture 5.31</i> Penari memeriahkan acara dihajatan.....	80



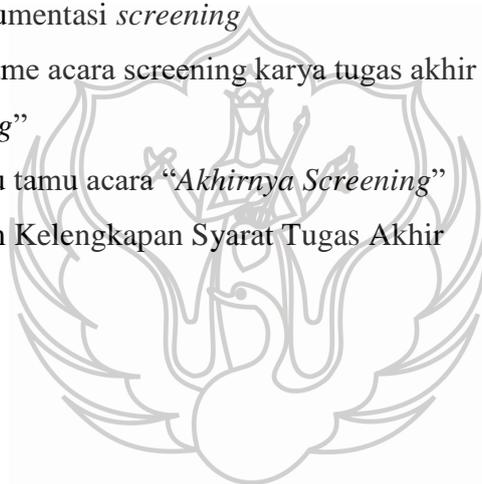
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah kelompok Jathilan di DIY	4
Tabel 2.1 Jenis kesenian Jathilan berdasarkan fungsinya	18
Tabel 4.1 Alat yang digunakan	45
Tabel 4.2 Estimasi Biaya.....	46
Tabel 4.3 Jadwal Produksi	48
Tabel 5.1 Daftar Pertanyaan.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Transkrip* Wawancara Narasumber
- Lampiran 2. Daftar Narasumber
- Lampiran 3. Dokumentasi Produksi
- Lampiran 4. *Editing Script*
- Lampiran 5. Desain Poster Karya
- Lampiran 6. Rundown “akhirnya screening”
- Lampiran 7. Surat keterangan telah melaksanakan *screening*
- Lampiran 8. Desain Undangan dan Poster “*Akhirnya Screening*”
- Lampiran 9 *Screenshot* publikasi media sosial
- Lampiran 10. Dokumentasi *screening*
- Lampiran 11. Resume acara screening karya tugas akhir “sebelas-duabelas *Akhirnya Screening*”
- Lampiran 12. Buku tamu acara “*Akhirnya Screening*”
- Lampiran 13. Form Kelengkapan Syarat Tugas Akhir



ABSTRAK

Pertanggungjawaban karya film dokumenter Prajurit Panji bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesenian Jathilan di Yogyakarta dan untuk memahami betapa pentingnya kesenian jathilan. Jathilan merupakan sebuah tarian rakyat yang tidak diketahui siapa penciptanya karena berasal dari warisan nenek moyang, namun sejarahnya tetap berasal dari Jathil di kesenian Reog Ponorogo. Dalam pertunjukan Jathilan tradisional, penari merepresentasikan kesigapan prajurit dalam menghadapi medan perang. Gerak-gerik yang diperagakan memiliki makna sebagai penggambaran kesiapan para prajurit berkuda. Tidak banyak masyarakat mengetahui bahwa terdapat makna pada gerakan tari jathilan dan hanya menikmatinya sebagai hiburan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terciptalah ide untuk membuat sebuah film dokumenter ilmu pengetahuan agar dapat menyampaikan makna gerakan tari jathilan di Yogyakarta. Makna gerakan tari jathilan disampaikan melalui disiplin ilmu berupa etnokoreologi yang dapat mengungkapkan tentang gerakan tari, khususnya tari jathilan tradisional dengan makna di dalamnya.

Konsep karya film “Prajurit Panji” adalah penggunaan gaya bertutur *expository*, dimana jalannya program dipandu langsung oleh narasumber yang berkompeten dengan kesenian jathilan, sehingga dapat dipercaya informasinya. Pembahasan akan dimulai dengan mengetahui sejarah kesenian Jathilan di Yogyakarta dan membahas tiap makna gerak –gerak dipertunjukan pada kesenian Jathilan tradisional.

Kata kunci : jathilan, makna gerak, dokumenter ilmu pengetahuan, etnokoreologi, *expository*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadikan Indonesia memiliki keberagaman kesenian tradisionalnya. Kesenian tradisional di daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas dari daerahnya masing-masing. Kesenian merupakan suatu proses budaya dari suatu masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam 1981, 39). Menurut Oka A. Yoeti seni budaya tradisional seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Seni tradisional perlu dipelihara dan dilestarikan, karena telah diyakini seni budaya merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa.

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Kehidupan dan perkembangan tari tradisi di Indonesia dari waktu ke waktu selalu menunjukkan tingkat kemajuannya. Tingkat kemajuan tari-tari tradisi Indonesia sering kali ditandai adanya perubahan-perubahan tertentu pada aspek koreografi, tata busana, properti, maupun cara-cara penyajiannya (Sumaryono 2011, 135).

Kehadiran sebuah tarian rakyat pada umumnya tidak diketahui siapa penciptanya. Keberadaan tari rakyat lebih didasari oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan rohani dalam kehidupan sosial masyarakat. Tari rakyat yang sampai saat ini masih diakui keberadaannya antara lain Jathilan, kethoprak, inkling, wayang kulit, wayang orang, angguk, dan lain-lain. Dari bermacam-macam kesenian rakyat tradisional yang menjadi obyek pembahasan tugas akhir ini adalah tari Jathilan.

Jathilan adalah kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan juga sebagian Jawa Tengah. Jathilan juga dikenal dengan nama lain seperti kuda lumping, *ebeg*, ataupun *jaranan* yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Tersepat kata “kuda” karena kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu.

Menurut Pigeaud dalam buku *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Perkembangannya*, Jathilan merupakan sarana untuk penyamaran dan fungsi ritual. Jathilan dipentaskan di desa-desa sebagai sara kehadiran roh binatang *totem* kuda. Upaya tari Jathilan untuk menghadirkan roh binatang totem kuda dalam tradisi di Jawa dimaksudkan agar mendapat bantuan kekuatan untuk mengusir atau membebaskan sebuah daerah (desa) dari roh-roh jahat yang mengganggu keselamatan warga masyarakat. Kepercayaan totemisme yang terpenting adalah terkaitnya dengan upacara ritual. Penciptaan Jathilan sebagai tari ritual dilatarbelakangi oleh nilai-nilai luhur yang merupakan nilai kehidupan masyarakat (Nuryani, 2008:7).

Keberadaan tari Jathilan secara fungsional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara, seperti *merti desa* atau bersih desa, *rasullan*, *mauludan*, dan acara adat lainnya. Keberadaan tari Jathilan dalam acara *merti desa* memberikan efek sosial bagi masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai sarana gotong royong. Nilai-nilai gotong-royong di balik kesenian Jathilan tercermin dalam upaya saling memberi dan melengkapi kekurangan kebutuhan di masyarakat.

Claire Holt mempertegas tentang definisi kesenian naik kuda tiruan itu sebagai berikut.

Dikenal sebagai kuda kepang (kuda: kuda, kepang:bambu yang dianyam), pertunjukan reakyat ini dilakukan oleh laki-laki menunggang kuda-kudaan pipih yang dibuat dari anyaman bambu dan dicat. Tungkai-tungkai penari sendiri menciptakan ilusi dan gera-gerak kuda. Pertunjukan ini juga dikenal sebagai kuda lumping (di Jawa Barat kuda itu dari kulit : lumping), ebleg (di baratdaya) Jathilan (di Yogyakarta) dan reyog (di Ponorogo) (Holt, dialihbahasakan oleh R.M. Soedarsono, 2000 : 127)

Buku tentang Jathilan Gaya Yogyakarta dan Perkembangannya menjelaskan bahwa pada awalnya kesenian Jathilan hanya dibawakan oleh empat orang dan satu orang dalang. Dalang di disini bukan pencerita seperti pada pertunjukan wayang, namun dalang disini berperang sebagai pemimpin. Mereka berkeliling untuk acara perkawinan atau hajatan yang ada di desa. Jathilan merupakan tari yang terdiri atas penari laki-laki maupun perempuan, menggunakan bentuk tarian melingkar, dengan posisi kedua tangan konsentrasi memegang kuda kepang, sehingga hanya kakilah yang mereka olah menjadi gerak (Pigeaud, 1938:218).

Jumlah penari semakin lama semakin bertambah tergantung kebutuhan pertunjukan yang terpenting jumlahnya genap. Dalam pertunjukan Jathilan juga terdapat penari bertopeng separo hitam (*tembem/bejer*) dan putih (*penthul*). Selain itu ada juga barongan, penari yang menggunakan topeng *buta* berwarna merah yang menyelip di sekitar penari menunggang kepang. Kesenian Jathilan pada awalnya mengangkat cerita Roman Panji, namun seiring perkembangannya cerita mulai mengambil *setting* cerita sejarah, wayang (Mahabarata atau Ramayana), dan berkembang hingga cerita legenda rakyat setempat.

Bentuk penyajian Jathilan di Yogyakarta memiliki kemiripan baik dari sisi tema maupun visualisasi penyajiannya. Hanya saja ada perbedaan antara bentuk penyajian di satu wilayah dengan wilayah lain. Menurut Dr. Kuswarsantyo, M.Hum bentuk kesenian Jathilan di Yogyakarta dibagi menjadi 4 bentuk sesuai dengan fungsinya.

Fungsi pertama adalah Jathilan tradisional klasik yang masih asli belum ada penggarapan atau lebih dikenal dengan Jathilan Pakem. Jathilan selanjutnya adalah Jathilan tradisional modern atau kreasi baru. Penyajian dalam Jathilan kreasi baru lebih banyak penambahan variasi dari segi gerak maupun musiknya dan berfungsi sebagai acara hajatan. Ketiga adalah Jathilan hasil dari pengembangan yang dilakukan dalam forum festival. Terakhir adalah Jathilan untuk keperluan entertainment atau pesanan khusus.

Tabel 1.1 Jenis kesenian Jathilan berdasarkan fungsinya

Jenis Jathilan	Ciri Utama
Jathilan Tradisional Klasik	Magis/Serius
Jathilan Tradisional Modern atau Kreasi Baru	Menghibur Rileks
Jathilan Festival	Atraktif, mengikuti juknis dan dinilai
Intertainment	Adaptif Orientasi Kekinian
Semua bersumber pada nilai-nilai tradisional	

Seiring berkembangnya kesenian modern yang lebih menarik perhatian masyarakat, membuat kesenian tradisional semakin dilupakan termasuk Jathilan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kesenian tradisional itu tidak terlalu penting untuk digali pengetahuannya sedangkan dalam kesenian tradisional banyak memiliki nilai filosofi dan estetis yang kuat. Suharyoso mengungkapkan kekhawatiran mengenai kemungkinan memudarnya kesenian rakyat yang mungkin berakhir pada kepunahan, sebagai adanya berbagai perubahan dalam masyarakat (Suharyoso SK dalam Heddy Shri Ahimsa (ed) 2000, 18)

Berdasarkan hal tersebut menjadi keprihatinan akan nasib kesenian tradisional Jathilan kedepannya. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesenian Jathilan menjadi ketertarikan untuk membuat sebuah karya dokumenter. Dalam pertunjukan tari Jathilan gerakan-gerakan tersebut disajikan secara dinamis. Gerakan dalam tari Jathilan memiliki makna yang menggambarkan kesiapan seorang prajurit sebelum memasuki medan perang. Penyampaian makna gerak dalam kesenian Jathilan tidak banyak di ketahui masyarakat, banyak dari mereka hanya melihat kesenian Jathilan tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Film dokumenter berjudul Prajurit Panji ini akan menggunakan genre ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan. Penggunaan ilmu pengetahuan cukup tepat karena menyampaikan disiplin ilmu etnokoreologi yang mengkaji tentang gerak-

gerak tari yang terdapat di daerah-daerah. Pembahasan pokok dari film ini adalah tentang makna gerak dalam kesenian Jathilan tradisional. Informasi dalam film dokumenter ini berasal dari sumber yang sudah berpengalaman di bidangnya, sehingga masyarakat yang menonton benar-benar mendapatkan informasi dengan jelas dan terpercaya.

B. Ide Penciptaan

Ide dasar penciptaan karya seni berawal dari keinginan mengangkat sebuah kesenian yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai provinsi yang memiliki berbagai macam seni dan budayanya, Yogyakarta memiliki satu kesenian yang cukup terkenal yaitu Jathilan.

Pengamatan pertama kali dimulai dengan melihat kesenian Jathilan yang ada di Yogyakarta. Selanjutnya melakukan pencarian di media online dan menemukan salah satu pembahasan tentang sebuah makna gerak tari, sehingga mengangkat makna gerakan tari jathilan menjadi sebuah film dokumenter. Banyak karya tulis yang mengangkat tentang makna gerak, namun sangat jarang menjadi sebuah karya audio visual sebagai pembelajaran ke masyarakat.

Pertunjukan kesenian Jathilan di Yogyakarta menampilkan gerakan-gerakan yang berbeda tergantung koreo yang dibuat tiap kelompoknya. Jathilan jenis kreasi baru memiliki gerakan yang lebih variatif karena telah mengalami perkembangan dari segi koreo maupun musiknya. Jathilan yang masih menjaga keasliannya adalah Jathilan tradisional klasik dimana dalam segi musik, koreo hingga kostum masih mengikuti pakem atau aturan baku dari leluhur. Dilihat dari gerakannya, Jathilan jenis ini sangat sederhana dan terkesan diulang-ulang.

Masyarakat yang lebih sering melihat tari Jathilan kreasi baru yang kerap dijadikan pertunjukan seakan lupa dengan tari Jathilan tradisional klasik itu sendiri. Tari Jathilan tradisional klasik merupakan tari Jathilan yang paling lama dan memiliki pakem tersendiri tanpa dirubah baik secara koreo maupun musiknya. Sehingga dalam film dokumenter ini akan mengangkat jenis jathilan tradisional klasik agar masyarakat lebih mengenal Jathilan zaman dulu.

Film dokumenter ini akan dikemas dengan genre ilmu pengetahuan dan di dalamnya akan membahas tentang tari Jathilan tradisional mulai dari sejarah, cerita yang diangkat, serta makna dari tari Jathilan tersebut. Informasi tersebut berasal dari sumber yang sudah lama menekuni tari Jathilan tradisional. Film dokumenter ini juga akan menampilkan dan menjelaskan tentang nama-nama gerakan dalam tari Jathilan tradisional. Tari Jathilan yang akan di tampilkan tidak terlalu mendetail, hanya memberitahu nama-nama dari beberapa gerakan yang ada dalam tari Jathilan tradisional.

Film dokumenter ini akan di buat menjadi tiga *segment*. *Segment* pertama akan membahas tentang sejarah jathilan. *Segment* ke dua membahas tentang makna dari gerakan-gerakan tari Jathilan. Terakhir merupakan *segment* penutup, dengan disampaikannya pelajaran apa yang dapat kita ambil dari kesenian Jathilan. Informasi dari keempat *segment* itu didapatkan dalam proses wawancara dengan narasumber. Hasil wawancara tersebut akan direkam dan menjadi bagian dalam film dokumenter, dengan memasukan narasumber diharapkan penonton merasa lebih dekat dengan narasumber sehingga informasi lebih mudah diterima. Menjelaskan secara langsung dengan ditampilkanya narasumber juga membantu menjelaskan informasi yang tidak dapat di visualisaikan melalui *footage-footage* yang ada.

Terciptanya film dokumenter ini diharapkan agar penonton memahami mengetahui makna dari gerakan tari Jathilan, sejarah, dan cerita apa yang diangkat sehingga tari Jathilan tradisional tidak hilang di zaman yang modern ini.

C. Tujuan Penciptaan

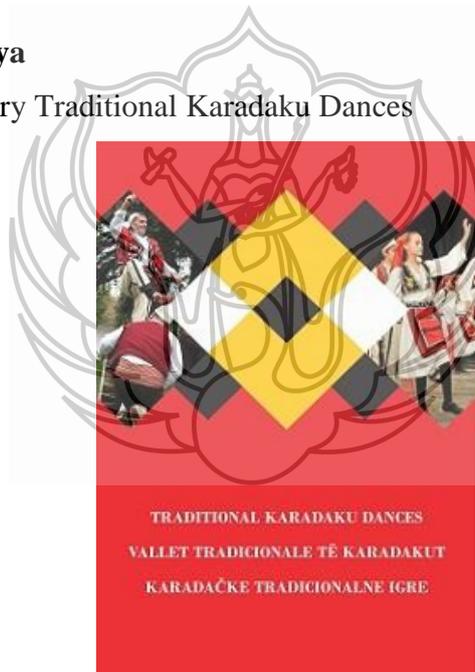
1. Memberikan informasi kepada penonton tentang kesenian Jathilan yang ada di Yogyakarta.
2. Memberikan informasi bahwa tentang makna pada kesenian Jathilan.
3. Melestarikan tari Jathilan dari Yogyakarta terutama Jathilan yang masih tradisional melalui dokumenter.
4. Bertambahnya minat masyarakat untuk menonton tari Jathilan.

D. Manfaat Penciptaan

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Menambah wawasan kepada masyarakat urutan terciptanya pertunjukan tari Jathilan tradisional.
3. Turut menjaga dan melestarikan kesenian di Yogyakarta yaitu Tari Jathilan tradisional.
4. Mengaplikasikan ekspresi dalam bentuk ilmu yang dapat menjadi sumbangan agar dapat memberi motivasi kepada calon sineas untuk membuat karya yang bernilai edukatif tentang kesenian rakyat.

E. Tinjauan Karya

1. Documentary Traditional Karadaku Dances



Gambar 1.1 *Karadaku Dances*

(Sumber: <http://chwb.org/kosovo/Publication/traditional-karadaku-dances-eng-alb-ser/>)

Produksi : CHwB

Durasi : 17 menit 22 detik

Tahun : 2016

Film Traditional Karadaku Dances ini merupakan film dokumenter yang dibuat oleh Cultural Heritage without Borders (CHwB) sebagai kegiatan dalam

rangka percontohan “tarian dan rasa” pada warisan di Ferizaj. Dokumenter ini menggunakan genre Ilmu pengetahuan untuk memberikan informasi tentang tarian Karadaku yang mencakup nilai spiritual dalam bentuk ekspresi tradisi budaya atau adat istiadat, bahasa, perayaan, ritual, tarian, musik, nyanyian dan ekspresi seni lainnya.



Capture 1.1 Pertunjukan tarian Karadaku
(Sumber: Capture film dokumenter *traditional karadaku dances*)

Tarian Karadaku merupakan tarian ini digunakan untuk meminta kebebasan dan pada saat yang sama juga digunakan untuk mengekspresikan keberanian masyarakat di wilayah ini. Terlepas dari pesan kebebasan pesan dan keberanian. Tarian ini mengungkapkan dinamika pembebasan atau suka cita kebahagiaan dan kebebasan.



Capture 1.2 Tipe tarian Karadaku
(Sumber: Capture film dokumenter *traditional karadaku dances*)

Film berdurasi 17 menit 22 detik ini diproduksi tahun 2014 dan dibagikan dalam akun youtube oleh CHwB pada 20 Mei 2016. Film ini menjadi salah satu

refrensi karena dari jenis program yang sama yaitu dokumenter dan pembahasan tentang tarian tradisional, dimana dalam film ini menyampaikan tentang tipe-tipe gerak tarian Karadaku.

2. Indonesia Bagus – NET TV



Gambar 2.2 Indonesia Bagus
(Sumber: [https://www.google.com/indonesia bagus/net/TV](https://www.google.com/indonesia%20bagus/net/TV))

Episode : Kisah kebanggaan dari Ponorogo
Durasi : 24 menit
Tahun : 2014

Indonesia Bagus adalah sebuah program feature yang disiarkan di Net Tv. Program feature ini tayang setiap hari Minggu pukul 13.30 WIB di NET TV. Pertama kali tayang pada 1 Juni 2013 hingga sekarang. Indonesia bagus mengajak penonton untuk mengenal Indonesia dengan menampilkan berbagai macam keindahan alam Indonesia, selain itu juga tentang keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia melalui program tersebut. Program Indonesia Bagus tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita.

Program ini pernah menang dalam kategori Program Televisi *feature* budaya terbaik 2014 *feature* terbaik 2015 dalam Anugrah Komisi Penyiaran Indonesia. Penyajian dalam program ini dikemas secara ringan dengan membagi

menjadi beberapa segmen. Pada tinjauan karya ini diambil Indonesia Bagus episode Kisah kebanggaan dari Ponorogo. Episode ini membahas tentang adat dan kebudayaan di Ponorogo serta makanan khas yang ada didaerah ponorogo. Dari beberapa bahasan dalam Indonesia bagus salah satu yang menjadi acuannya adalah pada segmen tarian khas ponorogo yaitu Reog Ponorogo.



Capture 1.3 Pertunjukan Reog Ponorogo

(Sumber: Capture program Indonesia Bagus episode Kisah kebanggaan dari Ponorogo)



Capture 1.4 Pertunjukan jathil Reog Ponorogo

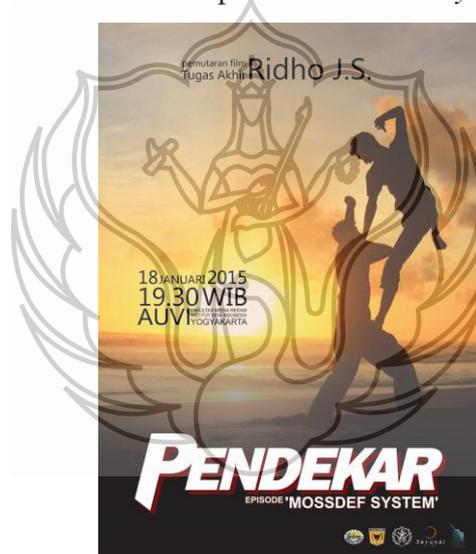
(Sumber: Capture program Indonesia Bagus episode Kisah kebanggaan dari Ponorogo)

Unsur kemiripan dalam program Indonesia Bagus adalah dari subjek yang menjadi penutur dalam terjadinya alur cerita dalam episode Kisah kebanggaan dari Ponorogo. Bangkit Hadinata adalah Kakang Ponorogo tahun 2008. Peran bangkit adalah sebagai narator yang menjelaskan tentang keberagaman yang ada di Ponorogo, dari narasi Bangkit lah terbentuknya alur dalam film ini walaupun ada beberapa objek berbeda seperti tarian, makanan, dan adat yang ada di

Ponorogo. Perpindahan dari objek satu ke objek lain menjadi tidak terasa karena adanya narasi dari subjek tersebut.

Hal yang membedakan dalam Film Dokumenter Prajurit Panji adalah dalam penuturan dari subjek. Subjek dalam film dokumenter Prajurit Panji memiliki tiga narasumber yang dipercaya untuk menyampaikan informasi tentang kesenian Jathilan. Subjek dalam film ini bukan menjadi narator saja, mereka akan menjelaskan secara langsung dan direkam kamera untuk menjadi informan dalam film dokumenter ini. Narasumber dimasukkan dalam film sebagai informan agar penonton seolah mendapatkan langsung informasi dari mereka.

3. Film Dokumenter Pendekar - Episode Mossdeff System



Gambar 1.3 Poster Screening Film Dokumenter Pendekar
(Sumber: <https://www.facebook.com/ridho.junas>)

Sutradara : Ridho Junas Saputra

Durasi : 24 menit

Tahun : 2015

Film dokumenter Pendekar yang merupakan sebuah film dokumenter karya Tugas Akhir Ridho Junas Saputra di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Film dokumenter Pendekar merupakan dokumenter yang menjelaskan tentang ilmu bela diri *Mossdeff System* yang dikemas melalui media film dokumenter

Instruksional. Film dokumenter ini mengajarkan teknik-teknik bela diri praktis yaitu tentang bagaimana bertindak dan mempertahankan diri ketika menghadapi berbagai tindak kejahatan di lapangan.

Film dokumenter pendekar juga mengisahkan tentang murid dari *Mossdeff System* yaitu Robby. Robby dalam film dokumenter ini merupakan murid yang sedang melakukan ujian untuk naik ke peringkat berikutnya. Peran Robby sendiri dalam film ini adalah sebagai awal untuk terciptanya struktur kronologis. Pembahasan tentang mossdef dilanjut dengan instruksi bagaimana gerakan dalam mossdef sampai tiba akhirnya ujian bagi Robby untuk naik ke peringkat berikutnya.

Film dokumenter ini berfokus pada sub genre ilmu pengetahuan yaitu instruksional. Bagaimana tata cara melakukan teknik bela diri Mossdef menjadi *point* penting yang ada dalam film dokumenter ini, meski terdapat segment tentang Robby.

Penggunaan genre dan struktur bertutur di dalam film dokumenter Pendekar menjadi acuan pada film dokumenter Prajurit Panji, dimana di dalam film dokumenter Prajurit Panji menggunakan genre ilmu pengetahuan dan juga struktur bertutur secara kronologis.

Perbedaan antara film dokumenter Pendekar dengan Prajurit Panji adalah genre yang digunakan. Film dokumenter Pendekar lebih berfokus pada sub genre nya yaitu Instruksional, di mana di dalam film ini mengajarkan teknik-teknik bela diri. Film dokumenter “Prajurit Panji” dalamnya lebih menekankan tentang ilmu pengetahuan berupa makna gerakan yang ada pada kesenian Jathilan di Yogyakarta. Struktur bertutur kronologis pada dokumenter “Pendekar” berasal dari mengikuti kegiatan Robby yang akan mengikuti ujian kenaikan peringkat, sehingga dalam film ini dimulai dengan pengenalan Robby, pengenalan *Mossdeff System*, instruksional bela diri, dan diakhiri dengan ujian kenaikan peringkat. Film dokumenter “Prajurit Panji” berasal dari Jathilan tradisional klasik yang bisa dikatakan jenis Jathilan lama di Yogyakarta. Pembahasan akan dimulai dengan pengenalan sejarah Jathilan, pengenalan kelompok kesenian Jathilan Bekso Kudo

Pangurip, makna gerakan yang ada di kesenian Jathilan Bekso Kudo Pangurip, Pelajaran yang dapat diambil di kesenian Jathilan.



Capture 1.5 Opening dalam film pendekar
(Sumber: Capture Film Dokumenter Pendekar)



Capture 1.6 Proses wawancara dalam film Pendekar
(Sumber: Capture Film Dokumenter Pendekar)



Capture 1.7 Proses penjelasan teknik mossdef
(Sumber: Capture Film Dokumenter Pendekar)

4. Step Up 3D



Gambar 1.4 Poster Film Step Up 3D
(Sumber: <https://www.google.com/stepup3d>)

Judul Film : STEP UP 3D
 Sutradara : Jon M. Chu
 Waktu : 94 menit

Film Step Up 3D yang disutradarai oleh Jon Chu merupakan film dengan tema tari jalanan. Film ini bercerita tentang kelompok *street dancer* di kota New York yang didalamnya terdapat Lukas (Malambri), Natalie (vinson) dan Moose (Sevani). Mereka akan bersaing dengan *dancer hip hop* terbaik didunia. Film ini menampilkan susunan koreografi yang sangat memukau dan memanfaatkan teknologi 3D berbeda dengan dua film Step Up sebelumnya.

Memanfaatkan benang merah dari Step Up 2 sebelumnya cerita yang diambil dari karakter Moose (Adam Sevani) dan Camille (Alyson Stoner), Step Up 3D mengisahkan perjalanan keduanya untuk menuntut ilmu di New York University. Moose sudah berjanji meninggalkan dunia tari dan fokus dengan kuliahnya, tetapi janji tersebut sudah ia langgar sejak hari pertama.

Moose secara tidak sengaja bertemu Luke (Rick Malambri), pria yang menjadi ketua sekelompok penari jalanan yang di beri nama The Pirates.

Pertemuan ini membuat Moose berhasrat untuk kembali menari dengan sembunyi-sembunyi, agar tidak diketahui oleh Camille, Moose mulai berlatih menari kembali bersama The Pirates. Luke sendiri saat ini sedang giat-giatnya melatih para penari tersebut agar dapat bertanding di ajang kontes tari tingkat dunia yaitu, World Jam. Di tengah-tengah berbagai sesi latihan tari itulah terjadi banyak drama dan kejadian yang akan menghalangi The Pirates untuk dapat memenangkan kontes tersebut.

Berbagai koreografi tari yang ditampilkan di sepanjang film ini adalah daya tarik utama dari Step Up 3D. Dengan tata koreografi film ini ditampilkan dengan sangat baik. Memanfaatkan teknologi 3D, koreografi ini menggunakan berbagai gerakan yang akan membuat setiap penontonnya merasa dapat berinteraksi langsung dengan para penari yang terdapat di dalam jalan cerita film.

Ditambah dengan susunan lagu yang mampu menghidupkan suasana tari tersebut. Step Up semenjak awal memang sepertinya didedikasikan sebagai sebuah film yang akan membangkitkan hasrat menari setiap orang yang menyaksikannya. Hal ini tetap dipegang teguh oleh Step Up 3D.

Unsur kemiripan dalam Film ini adalah pengambilan tema yang diangkat. Tema dalam film ini adalah tentang tarian. Film yang memperlihatkan betapa hebatnya gerakan yang diciptakan oleh Luke dan kawan-kawan dengan menggunakan *shot-shot* yang tepat. Film Step Up 3D lebih sering menggunakan *shot size type full shot* meski tetap ada *type medium* dan *close up*. *Full shot* sendiri berguna untuk menunjukkan bagaimana gerakan mereka.



Capture 1.8 *Full Shot* saat melakukan tarian dua orang
(Sumber: Capture Film Step Up 3D)



Capture 1.9 Full Shot saat melakukan tarian bersama
(Sumber: Capture Film Step Up 3D)

Tarian yang ada di film Step Up 3D adalah tarian kelompok, sehingga peran setiap penari sangat penting untuk diperlihatkan. Koreografi dalam penampilan mereka dapat tertangkap dengan penggunaan *Full shot*. Penggunaan *full shot* akan digunakan dalam film Dokumenter Prajurit Panji juga. Tarian Jathilan dimainkan oleh 8 penari, selain itu gerakan-gerakan mereka terdapat pada kepala hingga kaki mereka.

Perbedaan dari film Step Up 3D ada pada tema tarian yang diangkat. Tarian pada film Step Up 3D adalah tarian *free style*, sedangkan pada film dokumenter Prajurit Panji adalah tarian daerah yang turun temurun dari nenek moyang. Film Step Up merupakan film fiksi, Film Prajurit Panji adalah film dokumenter.